

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI DIRI ATAS PENERIMAAN SOSIAL DAN KESEPIAN
PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM**



Disusun oleh:

Maharani Risa Rifdayanti

155120307111037

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial dan Kespian pada Remaja Pengguna Instagram

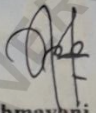
SKRIPSI

Disusun Oleh:

Maharani Risa Rifdayanti
155120307111037


Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 7 Februari 2019

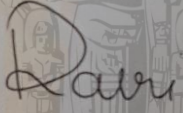
Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,


Dita Rachmayani, S.Psi., M.A
NIK. 2015038905272001

Anggota Penguji

Ketua Penguji


Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si.
NIK. 2008038210102001


Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi.
NIK. 2013048712142001

Malang, 10 APR 2019
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan


Prof. Dr. Cnti Ludigdo, Ak.
NIP. 196908141994021001





Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK: 2013048712142001

NIDN: 14128703

☛ **Kontak**

- E-mail: ratri.nurwanti@ub.ac.id
- Website: ratri.lecture.ub.ac.id



Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si.

NIK: 2008038210102001

NIDN: 10108209

☛ **Kontak**

☛ **Jadwal**



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maharani Risa Rifdayanti

NIM : 155120307111037

Jurusan : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Hubungan Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial pada Remaja Pengguna Instagram** adalah karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, telah diberi sitasi dan telah ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 7 April 2019

Yang membuat pernyataan



Maharani Risa Rifdayanti
NIM. 155120307111037

CURRICULUM VITAE (CV)



+	Nama	: Maharani Risa Rifdayanti
	Alamat asal	: Perumahan Kopian Barat Blok G. No.2, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur, 67222.
	Email	: maharani.risa@student.ub.ac.id
	Handphone	: 0819-3702-1588
	Tempat/ Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 16 September 1996
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Islam
	Pendidikan Terakhir	: SMA
	Pendidikan Saat Ini	: S1 Psikologi

Pendidikan Formal

- 2015 – Sekarang : S1 Psikologi – Universitas Brawijaya Malang
- 2012 – 2015 : SMAN 1 Probolinggo
- 2009 – 2012 : SMPN 1 Probolinggo
- 2003 – 2009 : SD N Sukabumi 4 Probolinggo

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial pada Remaja Pengguna *Instagram*” ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Papa dan Mama serta keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
3. Ibu Cleoputri Al Yusainy, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Psikologi yang telah membantu perijinan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dita Rachmayani, S.Psi., M.A., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Dr. Intan Rahmawati dan Ibu Ratri Nurwanti., M.Psi, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran sehingga penulis bisa memperbaiki skripsi menjadi lebih baik.
6. Oktariana dan Anastasyia, selaku teman satu bimbingan yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
7. Eka, Nisrina, Hida, dan Aini, selaku sahabat penulis yang memberi semangat kepada penulis agar selalu menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Penulis telah berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Malang, 7 April 2019

Maharani Risa Rifdayanti

ABSTRAK

Hubungan Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial dan Kesepian pada Remaja Pengguna *Instagram***Maharani Risa Rifdayanti**

155120307111037

Maharani.risa@student.ub.ac.id

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non eksperimental dengan subjek sejumlah 155 orang. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 yang aktif menggunakan *Instagram*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan kuisioner *UCLA Loneliness Scale* dan *Social Acceptance Subscale* dari *Self-Perception Profile for Adolescents Scale*. Skala akan disebar secara online menggunakan survey online yang informasinya akan disebar melalui media sosial, yang kemudian dianalisis menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan ($p < 0.05$) antara persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian yang ditunjukkan dengan nilai $r = -0.442$, dimana semakintinggi remaja berpersepsi dirinya diterima secara sosial maka semakin rendah remaja merasakan kesepian.

Kata Kunci: Kesepian, Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial, Remaja

ABSTRACT

Hubungan Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial dan Kesepian pada Remaja Pengguna *Instagram***Maharani Risa Rifdayanti**

155120307111037

Maharani.risa@student.ub.ac.id

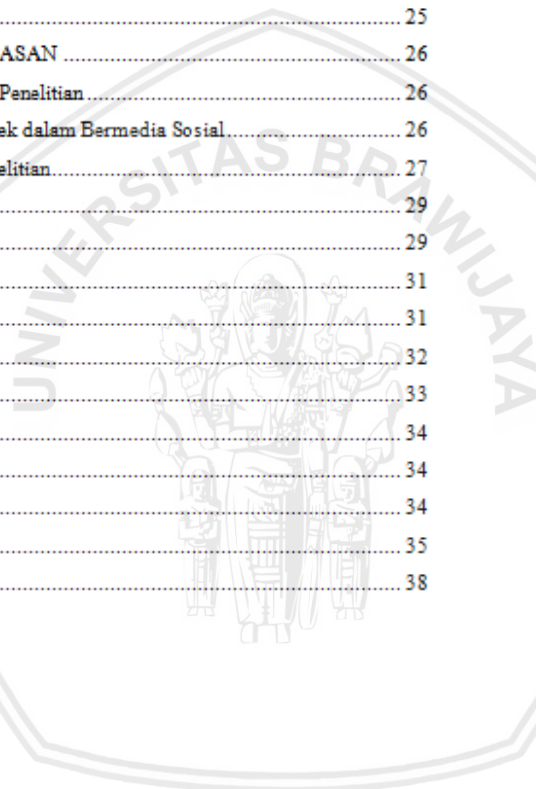
The purpose of this research is to discover the correlation of self-perception of social acceptance and loneliness on adolescents whom using *Instagram*. This research using quantitative non experimental with 155 subject. The subject who participated in this research is adolescents on 13-18 years old which is active using *Instagram*. The instruments of this research is using questionnaire of *UCLA Loneliness Scale* and *Social Acceptance Subscale* of *Self-Perception Profile for Adolescents Scale*. The scale distributed via online using survey online and the information distributed on social media and then analyzed using *Pearson Product Moment*. The result is found that the correlation between self-perception of social acceptance and loneliness is significantly negative ($p < 0.05$) with $r = -0.442$. it means when self-perception of social acceptance of adolescent is high, then the loneliness that adolescents feel is low.

Keywords: Adolescents, Loneliness, Self Perception of Social Acceptance

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	6
1. Definisi Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	6
B. Kesepian	7
1. Definisi Kesepian	7
2. Bentuk-Bentuk Kesepian	8
3. Dampak Kesepian	9
4. Intervensi Kesepian	9
C. Instagram	11
1. Definisi	11
D. Kerangka Konseptual	12
E. Hipotesis	13
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Desain Penelitian	14
B. Definisi Operasional Penelitian	14
C. Kriteria Partisipan dan Teknik Sampling	15
D. Teknik Pengumpulan Data	16
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	16

1. Tahap Persiapan.....	16
2. Tahap Pelaksanaan.....	19
3. Tahap Analisis Data.....	19
F. Instrumen Penelitian.....	20
1. Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial.....	20
2. Kesepian.....	22
G. Pengujian Alat Ukur.....	23
1. Validitas.....	23
2. Analisis <i>Item</i>	23
3. Reliabilitas.....	24
H. Teknik Analisis Data.....	24
1. Uji Asumsi Klasik.....	24
2. Uji Hipotesis.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	26
1. Deskripsi Perilaku Subjek dalam Bermedia Sosial.....	26
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	27
B. Hasil Analisis Data.....	29
1. Uji Normalitas.....	29
2. Uji Linearitas.....	31
3. Uji Hipotesis.....	31
C. Pembahasan.....	32
D. Keterbatasan Penelitian.....	33
BAB V PENUTUP	34
A. Kesimpulan.....	34
B. Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. *Blue Print* Skala Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial21
 Tabel 2. *Blue Print* Skala Kesepian22
 Tabel 3. *Blue Print* Skala Setelah Uji Coba24
 Tabel 4. Tabel Demografi Responden26
 Tabel 5. Tabel Perbandingan Nilai Hipotetik dan Empirik27
 Tabel 6. Pengkategorian Variabel28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 12
 Gambar 2. Model Sub Skala Penerimaan Diri 22
 Gambar 3. Histogram Uji Normalitas Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial 29
 Gambar 4. Q-Q Plot Uji Normalitas Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial 30
 Gambar 5. Histogram Uji Normalitas Kesepian 30
 Gambar 6. Q-Q Plot Uji Normalitas Kesepian 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian38
 Lampiran 2. Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Skala Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial45
 Lampiran 3. Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Skala Kesepian45
 Lampiran 4. Hasil Analisis Deskriptif46
 Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi46
 Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis46



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain sehingga bisa beradaptasi dan bertahan hidup. Salah satu fase penting dalam kehidupan manusia adalah pada fase remaja. Pada fase remaja, individu akan mulai untuk mencari jati diri dan mulai berkumpul dengan lingkungan sosial yang lebih luas dengan rentang usia 13-18 tahun (Santrock, 2012). Selain itu, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, maka individu memiliki tendensi untuk hidup bersama dalam kelompok tertentu dalam kurun waktu tertentu, dimana mereka saling terikat secara emosional satu sama lain yang disebut sebagai kebersamaan (Oers & Hännikäinen, 2010).

Kebersamaan sosial ditunjukkan dengan individu secara aktif berinteraksi dengan teman sebayanya. Dampak yang ditimbulkan apabila individu terikat kebersamaan secara sosial, maka salah satunya kesepian yang dirasakan oleh individu akan berkurang (Tiikkainen & Heikkinen, 2010). Pada masa remaja inilah, ketika remaja ingin hidup bersama-sama dalam kelompok tertentu, maka individu harus berusaha untuk mengetahui apakah dirinya sudah diterima atau belum dalam kelompok tersebut. Penilaian individu akan dirinya telah diterima atau tidak dalam suatu kelompok disebut juga sebagai persepsi diri atas penerimaan sosial (Harter, 1999). Penilaian-penilaian individu mengenai apakah dirinya telah diterima secara sosial mengacu pada apakah individu sudah mampu menjalin pertemanan dengan baik, memiliki

kemampuan untuk disukai oleh orang lain, mengetahui bagaimana cara agar dapat diterima oleh orang lain, dan memahami apa yang harus dilakukan agar bisa menjadi populer (Harter, 2012). Namun, pada kelompok-kelompok pertemanan pada remaja terdapat standar tersendiri mengenai individu seperti apa yang bisa mereka terima sebagai anggota kelompok. Hal ini disebut juga sebagai sindrom penerimaan, yaitu sifat atau pola perilaku individu yang disukai oleh kelompok pertemanan remaja. Contoh perilakunya yaitu berpenampilan menarik, sopan, dan jujur. Selain itu, terdapat juga standart karakteristik individu yang tidak diterima untuk bergabung ke dalam kelompoknya. Hal ini disebut juga sebagai sindrom alienasi, yaitu remaja akan menolak individu tersebut karena berperilaku tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di kelompok mereka. Contoh perilakunya yaitu menyebalkan, suka mengganggu, egois dan tidak menarik (Hurlock, 2013). Sehingga, ketika individu tidak mampu berperilaku sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh kelompok pertemanan tersebut, maka individu tidak dapat diterima dalam kelompok pertemanan tersebut. Individu yang tidak diterima secara sosial akan menunjukkan respon emosial yang negatif, seperti perasaan sakit hati, sedih, marah, dan merasa kesepian (Leary, 2010).

Individu yang merasakan kesepian merupakan individu yang kurang berinteraksi dengan orang lain dan merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan bagi individu (Russell, 2010). Kesepian memang tidak selalu disebabkan oleh individu tidak diterima secara sosial, tetapi bisa jadi dikarenakan hubungan individu dengan

lingkungan sosialnya yang tidak cukup kuat (Leary, 2010). Individu akan merasakan kesepian ketika hubungan sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga individu merasa terasingkan dari lingkungan sosial (Zarei, Heydari, & Adli, 2013). Individu merasa kesepian dikarenakan kurangnya interaksi sosial yang dilakukan, seperti jarang berkenan, sering menghabiskan waktu sendirian, dan jarang bergabung dengan kegiatan sosial (Franzoi & Davis, 1985). Terdapat beberapa dampak negatif akibat kesepian pada remaja, yaitu remaja menjadi lebih sering berbohong, menjadi lebih negatif, dan jarang mau terbuka mengenai dirinya di media sosial (Leung, 2002).

Namun di era globalisasi saat ini, dimana kemajuan teknologi informasi yang semakin maju, maka saat ini penggunaan media sosial cukup populer dikalangan remaja. Peran media sosial cukup penting bagi remaja, karena remaja bisa dengan mudah terhubung dan menciptakan kebersamaan yang dia inginkan diantara teman seusianya (Moundry, 2016). Selain itu, media sosial bisa digunakan sebagai cara oleh remaja untuk mengevaluasi apakah dirinya telah diterima secara sosial. Saat ini, sebanyak 75,5% remaja saat ini adalah pengguna aktif internet (APJII, 2017). Salah satu media sosial yang saat ini sering digunakan yaitu *Instagram*. *Instagram* merupakan situs sosial media yang didesain untuk berbagi foto dan video yang diluncurkan pada 6 Oktober 2010, yang kemudian diakuisisi oleh Facebook pada tahun 2012 (Instagram, 2010). Pada saat ini, 53 juta penduduk Indonesia menggunakan *Instagram*, dan menjadikan Indonesia sebagai pengguna instagram terbanyak ke 3

diseluruh dunia (We Are Social & Hootsuite, 2018). Hingga saat ini, *Instagram* mengembangkan berbagai fitur yang menarik untuk berbagi foto dan video, seperti *Instagram Stories*, *live on Instagram*, *highlight stories*, dan yang terbaru adalah *IG TV*.

Melalui media sosial seperti *Instagram* inilah, remaja mengungkapkan dirinya agar bisa diterima secara sosial. Melalui *Instagram*, individu bisa mengungkapkan diri melalui unggahan berupa foto. Menurut hasil penelitian terdahulu, pengguna aktif berinteraksi dan berselancar di *Instagram* maka semakin individu merasa tidak lagi kesepian (Yang, 2016). Selain itu, semakin banyak individu mendapatkan komentar positif dan *likes*, maka semakin sering pula individu akan mengunggah fotonya di *Instagram* (Kusyanti & Safitri, 2016). Banyak motif individu untuk mengungkapkan diri di *Instagram*, yaitu agar individu bisa mempresentasikan dirinya dan bisa diterima secara sosial (Yoo, Hu, & Cheng, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat kemungkinan apabila remaja yang menggunakan *Instagram* dapat mengevaluasi bagaimana pendapat orang lain mengenai dirinya, yang kemudian remaja dapat menilai apakah dirinya telah diterima oleh orang lain. Sehingga, ketika remaja berpersepsi bahwa dirinya telah diterima secara sosial maka rasa kesepian yang dirasakan oleh individu akan berkurang. Berdasarkan fenomena tersebut, yang menjadi landasan penulis untuk meneliti tentang hubungan persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi masyarakat mengenai perilaku individu dalam bermedia sosial terutama pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku individu di Instagram.

2. Praktis

Penelitian ini bisa digunakan referensi oleh remaja untuk mengevaluasi akan penerimaan sosial pada diri individu sehingga individu bisa menghindari perasaan akan kesepian. Selain itu, remaja juga dapat mengetahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan individu merasakan kesepian adalah ketika individu berpersepsi bahwa dirinya tidak diterima secara sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

1. Definisi Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

Persepsi diri mengenai penerimaan sosial adalah bagaimana individu merasa dirinya diterima, didukung dan diperlakukan secara baik oleh individu di lingkungan sekitar. Remaja merasa diterima orang tuanya, ketika orang tuanya memperlakukan mereka dengan selayaknya, peduli pada perasaan anak-anaknya, mendengarkan dan memahami masalah yang terjadi pada anaknya, dan memperlakukan para remaja inisebagai seseorang yang sangat berarti bagi orang tuanya. Sedangkan, remaja merasa diterima oleh teman-temannya ketika, teman-temannya ini memperlakukan mereka dengan baik, peduli pada perasaan individu, dan menjaga rahasia individu (Harter, 1999). Sehingga, individu yang telah merasa diterima oleh orang lain adalah, individu yang tau bagaimana cara berteman dengan orang lain, individu yang memahami bagaimana agar orang lain bisa menyukainya, memahami apa yang harus dilakukan agar orang lain bisa menerima individu secara terbuka, dan individu paham apa yang harus dilakukan agar bisa menjadi populer (Harter, 2012).

Individu pada tahap anak-anak dan remaja lebih berfokus pada bagaimana pendapat teman-temannya mengenai penampilan dan kemampuannya di sekolah. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi individu. Jika individu mendapatkan penilaian yang positif dari orang lain, maka individu bisa memandang dirinya sebagai orang yang berharga dan merasa diterima. Sebaliknya jika, individu mendapatkan penilaian negatif dari orang lain, maka individu akan memandang rendah terhadap dirinya sendiri (Harter, 1999).

B. Kesepian

1. Definisi Kesepian

Loneliness atau kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyedihkan yang disebabkan oleh kurangnya individu dalam berhubungan sosial (Russell, 2010). Kesepian juga bisa dikatakan sebagai suatu masalah yang serius, dimana individu merasa terasingkan dan terisolasi dari orang lain (Franzoi & Davis, 1985). Selain itu, ketika individu merasakan kesepian, individu akan memiliki pengalaman tidak menyenangkan dimana dirinya merasa berbeda dari orang lain dan diasosiasikan dengan masalah perilaku yang terlihat seperti kesedihan, kemarahan, dan depresi. Karena adanya perbedaan antara apa yang individu harapkan dan realita yang dihadapi dalam berhubungan sosial, sehingga individu akan mencoba untuk menghindari kontak sosial dengan orang lain (Zarei, Heydari, & Adli, 2013).

Kesepian tidak sama dengan sendirian, dan juga bukan berarti ketika bersama orang lain individu tidak akan merasa kesepian. Meskipun sebagian orang merasa lebih kesepian ketika lingkup sosial mereka kecil, dan jarang berinteraksi dengan teman dan keluarga, dan ketika individu tidak puas dengan hubungan sosialnya dengan orang lain (Leary, 2010). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan individu merasa kesepian, yaitu jarang berinteraksi secara intens dengan orang terdekat dan tidak memiliki kemampuan sosial untuk membangun hubungan dengan orang lain (Jones, 1981).

Berdasarkan kesimpulan mengenai beberapa teori kesepian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesepian adalah fenomena dimana individu kurang berinteraksi dengan orang lain dan merasa terasingkan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan bagi individu.

2. Bentuk-Bentuk Kesepian

Menurut Santrock (1999), terdapat 2 bentuk kesepian yang berkaitan dengan tidak adanya kondisi sosial yang mendukung, yaitu

a. Kesepian Emosional

Dimana kesepian akan muncul ketika tidak adanya ikatan hubungan yang intim dengan orang lain. Individu yang bercerai atau individu dengan pasangan yang baru saja meninggal seringkali mengalami kesepian jenis ini.

b. Kesepian sosial,

Dimana kesepian akan muncul ketika seseorang tidak terlibat dan tidak tergabung dengan kelompok atau komunitas sosial manapun. Individu dengan kesepian sosial akan merasa cepat bosan, cemas, dan merasa terasingkan dari lingkup sosial.

3. Dampak Kesepian

Menurut penelitian, individu menggunakan internet untuk mengkompensasi kekurangannya dalam kemampuan sosial, yang berakibat individu dapat berperilaku negatif ketika menghadapi suatu masalah, seperti mencelakai teman dan orang lain, daripada berusaha untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, individu yang kesepian akan kesulitan untuk menjaga interaksi sosial dengan baik di dunia nyata dan juga kesulitan untuk mengatur penggunaan internet. Dampaknya individu akan merasa lebih kesepian karena terlalu bergantung pada kegiatan secara *online* dan individu akan semakin terisolasi dari kehidupan sosial secara nyata, sehingga individu akan semakin merasa kesepian (Kim, LaRose, & Peng, 2009).

4. Intervensi Kesepian

Menurut Masi, Chen, Hawkey, & Cacioppo (2010), terdapat empat strategi utama intervensi dalam mengurangi kesepian, yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan sosial, yaitu dengan mengajarkan individu yang kesepian untuk menguasai kemampuan sosial. Strategi ini dinilai yang dapat menangani masalah kesepian secara langsung (Masi, Chen, Hawkey, & Cacioppo, 2010). Tetapi, berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan meningkatkan kemampuan sosial tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi kesepian pada individu (Cacioppo, Grippo, London, & Cacioppo, 2015).
- b. Meningkatkan dukungan sosial, dengan cara meningkatkan kesadaran akan kesepian, seperti mengadakan terapi kelompok yang khusus berisi individu yang kesepian. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dampak yang signifikan namun kurang efektif dalam menurunkan kesepian (Cacioppo, Grippo, London, & Cacioppo, 2015).
- c. Meningkatkan peluang untuk berinteraksi sosial, yaitu berusaha untuk menjalin interaksi dengan orang lain, dimulai dari individu yang berada didekatnya, sehingga bisa saling berbagi ketertarikan satu sama lain (Masi, Chen, Hawkey, & Cacioppo, 2010). Tetapi penelitian menyebutkan bahwa dengan meningkatkan interaksi sosial bukanlah cara yang efektif untuk mengurangi kesepian (Cacioppo, Grippo, London, & Cacioppo, 2015).
- d. Mengatasi kognisi sosial yang maladaptif, yaitu merupakan bagian dari terapi kognitif dan perilaku (CBT), yang tujuannya untuk mengubah persepsi dan kognisi sosial yang maladaptif, seperti keyakinan yang disfungsi dan irasional, atribusi palsu, dan pemikiran menyalahkan diri sendiri dan interaksi interpersonal

(Cacioppo, Grippo, London, & Cacioppo, 2015). Sehingga berdasarkan penelitian menyatakan bahwa strategi mengatasi kognisi sosial yang maladaptif, lebih fokus untuk mengatasi kesepian itu sendiri secara langsung (Masi, Chen, Hawkey, & Cacioppo, 2010).

C. Instagram

1. Definisi

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak (Cheung, 2014).

Awalnya, Kevin dan Mike menciptakan aplikasi mobile web bernama Burbn. Aplikasi ini punya fitur semacam check-in lokasi, pengguna akan mendapatkan poin di aplikasi ini setiap kali mereka check-in saat bergaul dengan teman, unggah foto, dan banyak lagi. Tapi, karena fitur di dalam aplikasi Burbn terlalu banyak, mereka membuat aplikasi baru yang lebih simpel yaitu Instagram. Kalau aplikasi yang terdahulu punya banyak fitur, Kevin dan Mike sengaja membuat Instagram dengan 3 macam fitur, yaitu unggah foto, komentar dan suka (Cheung, 2014).

Nama Instagram diambil dari kata *insta* yang berasal dari kata *instan*. Kata *instan* juga diambil dari cara kerja kamera Polaroid yang menghasilkan foto secara instan. Makanya, lambang Instagram mirip seperti kamera Polaroid. Sedangkan *gram*, diambil dari kata *telegram* yang berarti cara kerjanya mengirimkan informasi secara cepat. Pada versi

pertama instagram diluncurkan. Terdapat 25 ribu orang yang mendaftar sebagai pengguna (Instagram, 2010).

Untuk mendorong pengguna agar membuat dan berbagi konten lebih banyak lagi, Instagram telah mengumumkan Instagram Stories yang diluncurkan pada 2 Agustus 2016. Instagram stories adalah sebuah fitur yang memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang menghilang setelah 24 jam, yang memungkinkan pengguna untuk membagikan moment sepanjang hari. Pengguna bisa melihat siap saja yang telah melihat story yang telah dibagikan. Selain itu, pengguna juga bisa menentukan siapa saja yang boleh melihat story mereka dengan menggunakan fitur *close friend* dan bisa memblokir pengguna yang tidak diinginkan (Instagram, 2016).

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Salah satu media sosial yang saat ini sedang diminati, terutama oleh remaja adalah *Instagram*. *Instagram* dengan berbagai fitur yang ditawarkan, bisa mempermudah para penggunanya untuk saling berinteraksi dan berselancar untuk mencari informasi. Dengan adanya media sosial inilah, remaja bisa memiliki wadah untuk saling berbagi kebersamaan dan terkoneksi dengan teman-teman sesamanya (Moundry, 2016). Individu yang ingin berbagi kebersamaan dengan orang lain, maka individu harus berusaha untuk mencari tahu dan menilai apakah dirinya sudah diterima menjadi bagian dalam kelompok sosial tersebut.

Penilaian yang dilakukan individu untuk mengetahui apakah dirinya telah diterima secara sosial yaitu dengan menilai kemampuan-kemampuan sosial yang dimiliki agar bisa disukai dan diterima oleh orang lain (Harter, 2012). Namun, ketika individu ini merasa tidak mampu berperilaku yang bisa diterima ke dalam kelompok, maka individu akan mulai

repository.ub.ac.id

merasakan respon negatif, yang salah satunya adalah kesepian (Leary, 2010). Sehingga, ketika individu merasa bahwa dirinya tidak diterima secara sosial oleh orang lain, maka salah satu dampak yang dialami oleh individu adalah individu merasakan kesepian.

Hadirnya media sosial seperti *Instagram* inilah yang bisa digunakan oleh remaja untuk mengevaluasi mengenai penerimaan orang lain mengenai dirinya melalui pendapat dan masukan yang orang lain berikan melalui berbagai fitur yang terdapat di *Instagram*. Kemudian, ketika remaja menilai bahwa dirinya telah diterima secara sosial oleh orang lain, maka rasa kesepian yang dirasakan oleh individu akan berkurang. Sehingga, melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*, dimana variabel persepsi diri atas penerimaan sosial sebagai variabel bebas (X) dan variabel kesepian sebagai variabel terikat (Y).

E. Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*.
- H_A : Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada proses analisis statistik. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya, maka penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional, yaitu untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Widhiarso, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi remaja pada penerimaan sosial dan kesepian pada remaja pengguna *Instagram*.

B. Definisi Operasioanal Penelitian

1. Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial, yaitu bagaimana remaja menilai bahwa dirinya telah diterima dan menjadi populer di lingkungan sosialnya serta menilai kemampuan yang dimilikinya dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-Perception of Social Acceptance* oleh Harter (2012). Pada skala ini, semakin tinggi skor total yang didapatkan oleh partisipan mengindikasikan bahwa individu memiliki persepsi yang tinggi bahwa dirinya telah diterima secara sosial.

2. Kesepian

Kesepian adalah fenomena dimana individu mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dikarenakan kurang berinteraksi dengan orang lain dan merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya. Alat ukur yang digunakan yaitu *UCLA Loneliness Scale* oleh Russell (2010). Pada skala ini, semakin tinggi skor total yang didapatkan oleh partisipan maka menunjukkan rasa kesepian yang tinggi.

C. Kriteria Partisipan dan Teknik Sampling

1. Kriteria Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah pengguna *Instagram* dengan rentang usia 13-18 tahun yang aktif menggunakan Instagram pribadi, minimal mengunggah foto atau video 2 bulan terakhir dengan subjek sebanyak 155 remaja. Minimal jumlah sample ditentukan berdasarkan perhitungan G*Power, yaitu sebanyak 134 partisipan, yaitu dengan *effect size* 0.3, *alpha error probability* 0.05, dan *power* 0.95.

2. Teknik Sampling

Pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random* sampling dengan *accidental sampling* dengan responden remaja pengguna *Instagram*. Sample yang didapatkan dengan menyebarkan kuisisioner secara *online* (Sugiyono, 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner digunakan bertujuan untuk memperoleh data responden mengenai Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial dan Kesepian.

E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Kajian Pustaka

Pertama peneliti menentukan judul dan variable yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jurnal, buku, dan artikel untuk mencari referensi yang tepat. Kemudian peneliti menentukan kerangka teori dan mengumpulkan penelitian terdahulu sebagai dasar peneliti dalam menyusun proposal penelitian.



b. Menentukan Sampel dan Desain Penelitian

Penelitian merancang metode, desain, dan metode analisis data dalam penelitian yang akan digunakan. Kemudian peneliti menentukan populasi, sample dan teknik sampling yang akan digunakan.

c. Menyiapkan Alat Ukur

Peneliti menyusun alat ukur berdasarkan teori yang telah disusun sebelumnya. Peneliti memulai menentukan alat ukur dengan menyusun blue print yang terdapat dimensi dan indikator dari variable penelitian yang digunakan, yaitu kesepian, persepsi diri atas penerimaan sosial, dan keterbukaan diri.

Selanjutnya peneliti melakukan proses transadaptasi alat ukur. Transadaptasi yaitu teknik dalam mengadaptasi alat ukur dengan menerjemahkan alat ukur tersebut dari bahasa aslinya, ke bahasa yang digunakan peneliti, lalu hasil terjemahan tersebut diterjemahkan kembali ke bahasa asli alat ukur tersebut (WHO, 2018). Tujuannya yaitu agar terdapat kesamaan makna antara alat ukur yang asli dengan alat ukur yang telah diterjemahkan yang kemudian akan digunakan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa proses transadaptasi (Sousa & Rojjanasrirat, 2010), yaitu

1. Proses transadaptasi ke dalam bahasa yang diinginkan oleh dua orang yang merupakan *native speaker* dari bahasa tersebut. Kedua orang yang dipilih adalah yang pertama adalah seseorang yang paham akan terminologi psikologi dan yang kedua adalah seseorang yang paham dan menguasai tentang bahasa yang diinginkan. Translator yang dipilih haruslah yang berpengalaman dan berkualifikasi, serta memahami budaya dan bahasa kedua bahasa, terutama bahasa target.
2. *Review* kedua hasil transadaptasi oleh seseorang yang merupakan ahli dibidang yang sama dengan peneliti, yang bertujuan untuk membandingkan hasil kedua

transadaptasi dan mengurangi perbedaan dan ambiguitas, yang kemudian akan disintesis.

3. *Back translation*. Seseorang yang ahli dalam kedua bahasa dimana translator pertama adalah ahli bahasa asal dari skala tersebut dan translator kedua adalah seseorang yang memahami terminologi psikologi. Translator untuk *back-translation* harus seseorang yang belum pernah melihat versi asli dari alat tes, akan menerjemahkan kembali hasil transadaptasi ke bahasa aslinya.
4. *Review*, hasil *back-translation* dari kedua translator akan dibandingkan dengan alat tes yang asli. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah hasil *back-translation* dari kedua translator telah sesuai atau tidak dengan alat tes yang asli. Jika sudah sesuai maka akan dilakukan sintesis. Revisi akan dilakukan kembali jika diperlukan.
5. *Pilot test*, dimana peneliti kemudian melakukan uji coba hasil transadaptasi kepada partisipan yang belum pernah melihat alat tes yang asli maupun alat tes yang telah diterjemahkan. Responden diminta untuk menjawab pernyataan, kemudian responden memberikan penilaian mengenai alat ukur tersebut apakah mudah dipahami atau tidak. Proses uji coba dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2018 hingga 26 Oktober 2018, dengan total sampel sebanyak 42 responden. Alat ukur yang diuji coba disebar secara online melalui media sosial dan menggunakan *platform Google Form*.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan skala *UCLA Loneliness Scale* dan skala *Self-Perception of Social Acceptance* yang telah melalui proses transadaptasi. Alat ukur yang akan digunakan telah melalui proses uji coba terlebih

repository.ub.ac.id

dahulu. Skala akan disebar secara online kepada remaja pengguna aktif *Instagram*. Responden akan diminta untuk mencantumkan akun *Instagram* mereka agar peneliti bisa mengecek apakah kriteria responden yang mengisi kuisisioner telah sesuai atau belum.

Penyebaran alat ukur dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 14 Desember 2018. Alat ukur yang diuji coba disebar secara online melalui media sosial dan menggunakan *platform Google Form*. Total responden yang berpartisipasi mengisi alat ukur sebanyak 155 responden.

3. Tahap Analisis Data

a. Pengolahan Data

Peneliti akan melakukan pengolahan data menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Pertama peneliti akan melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas menggunakan *Komolgorov-Smirnov*, uji linearitas dengan menggunakan uji F. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan *Pearson Product Moment*.

b. Interpretasi dan Pembahasan Hasil Analisis Statistik

Hasil dari pengolahan statistik yang didapatkan akan diinterpretasikan, kemudian akan dibahas menggunakan teori dan penelitian terdahulu untuk mengetahui dinamika antar variabel yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang terdapat butir-butir pertanyaan yang kemudian akan diisi oleh para subyek penelitian. Penyusunan angket berdasarkan pada konstruk teori yang telah disusun yang kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator dan kemudian menjadi beberapa butir pertanyaan. Instrumen disusun menggunakan skala *Likert*. Berikut adalah penjelasan mengenai alat ukur yang akan digunakan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable persepsi diri atas penerimaan sosial berdasarkan teori dari *Self-Perception Profile for Adolescents*, yang bertujuan untuk mengukur evaluasi diri siswa remaja mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Terdapat 9 kompetensi dan kemampuan yang menjadi bahan pengukuran dalam skala ini, yaitu *Scholastic Competence* (kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah), *Social Competence* (kompetensi sosial remaja, yang kemudian diganti menjadi *Social Acceptance*), *Atheletic Competence* (kemampuan berolahraga), *Physical Appearance* (pemampilan fisik), *Romantic Appeal* (kemampuan menarik lawan jenis), *Behavioral Conduct* (berperilaku baik), *Close Friendship* (persahabatan), dan *Global Self-Worth* (penilaian harga diri secara umum).

Subskala yang akan digunakan dari kesembilan skala tersebut adalah skala *Social Competence* yang kemudian berubah nama menjadi *Social Acceptance*. Subskala penerimaan diri terdiri dari 5 *item*, dimana terdapat 3 *item favorable* dan 2 *item unfavorable*, dimana nilai reliabilitasnya berkisar sebesar 0,7-0,9. Berikut adalah blue print dari sub skala penerimaan sosial.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

Variable	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	2, 4, 5	1, 3

Instrumen disusun dengan 4 pilihan jawaban. Item akan dinilai dengan skor 4, 3, 2, 1. Dalam 1 *item*, subjek akan dihadapkan oleh 2 pernyataan, dimana 1 pernyataan akan berbanding terbalik dengan pernyataan satunya. Disebelah kanan dan kiri pernyataan akan terdapat pilihan jawaban yaitu sesuai dengan saya dan agak sesuai dengan saya.

Jika pernyataan pertama adalah *favorable*, maka skoring dari kiri ke kanan dengan skor 4, 3, 2, 1. Jika pernyataan pertama adalah *unfavorable*, maka skoring dari kiri ke kanan dengan skor 1, 2, 3, 4.



Sesuai dengan saya	Agak sesuai dengan saya		TAPI	Ada juga remaja yang susah beradaptasi	Agak sesuai dengan saya	Sesuai dengan saya
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ada remaja yang mudah beradaptasi			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Gambar 1. Model Sub Skala Penerimaan Diri

2. Kesepian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variable kesepian menggunakan teori dan skala *UCLA Loneliness Scale* (Russell, 2010), yang telah ditransadaptasi. Hasil reliabilitas untuk skala *UCLA Loneliness Scale* yang telah ditransadaptasi yaitu 0.906 dengan 20 *item*, yang terdiri dari 11 *item favorable* dan 9 *item unfavorable*.

Instrumen disusun menggunakan skala *Likert* dengan 5 level pilihan, yaitu; sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Pemberian skor berbeda untuk *item favorable* dan *unfavorable*, dimana *favorable* item; sangat setuju dengan nilai 5, setuju dengan nilai 4, netral dengan nilai 3, tidak setuju dengan nilai 2 dan sangat tidak setuju dengan nilai 1. Sebaliknya, *unfavorable* item; sangat setuju dengan nilai 1, setuju dengan nilai 2, netral dengan nilai 3, tidak setuju dengan nilai 4 dan sangat tidak setuju dengan nilai 5.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Kesepian

Variabel	Dimensi	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kesepian	Unidimensional	2,3,4,7,8,11,12,13,14,17,18	1, 5,6,9,10,15,16,19,20

G. Pengujian Alat Ukur

1. Validitas

Validitas bertujuan untuk menunjukkan apakah skala yang digunakan dapat mengukur atribut psikologi yang sedang diukur (Suryabrata, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah skala persepsi diri atas penerimaan sosial telah secara tepat mengukur aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hasil validitas untuk alat ukur *Self-Perception of Social Acceptance* sebesar 0.68 dan *UCLA Loneliness Scale* sebesar 0.96.

2. Analisis Item

Metode yang digunakan untuk menganalisis *item* adalah *item total correlation*, atau yang disebut juga dengan daya diskriminasi *item*. Daya diskriminasi *item* adalah sejauh mana *item* tersebut dapat membedakan partisipan yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang sedang diukur (Azwar, 2015). *Item* dapat dikatakan memiliki daya diskriminasi yang baik apabila nilai korelasi (r_{ix}) ≥ 0.3 .

Berdasarkan hasil uji coba, pada skala *UCLA Loneliness Scale* nilai korelasi berada direntang nilai korelasi 0.262-0.754. Sehingga, bisa dikatakan bahwa hampir seluruh *item* memiliki daya diskriminasi yang baik. Kecuali *item* yang dibawah 0.3, yaitu item 6 dan 17, dengan nilai korelasi masing-masing 0.262 dan 0.269.

Item pada skala *Self-Perception of Social Acceptance* memiliki nilai korelasi 0.354-0.477, sehingga bisa dikatakan seluruh *item* memiliki daya diskriminasi yang baik, karena berada diatas 0,3.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Setelah Uji Coba

Variabel	Nomor <i>Item</i>		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesepian	2,3,4,7,8,11,12,13,14,17,18	1,5,6,9,10,15,16,19,20	20
Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	2,4,5	1,3	5

3. Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil penelitian tersebut dapat dipercaya yang ditunjukkan dengan skor yang konsisten yang diperoleh dari partisipan yang diukur menggunakan alat ukur yang sama (Suryabrata, 2005). Berdasarkan hasil uji coba menggunakan formula *Cronbach Alpha*, alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar, 0.896 untuk *UCLALoneliness Scale* dan 0.711 untuk *Self-Perception of Social Acceptance Scale*. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa alat ukur tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik karena memiliki *Cronbach Alpha* diatas 0,3.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas akan digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari masing-masing variabel. Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan uji signifikansi untuk model regresi sederhana. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Variabel dikatakan terdistribusi normal apabila signifikansinya lebih dari 0,05 (Azwar, 2015).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penelitian memiliki hubungan yang linear. Pengujian ini dilakukan sebelum melakukan uji *Pearson Product Moment*. Hubungan linier menggambarkan jika variabel bebas berubah maka variabel terikat akan cenderung ikut berubah dengan membentuk garis linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian dan persepsi diri atas penerimaan diri pada remaja pengguna *Instagram*. Uji hipotesis dilakukan

menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 155 responden, yang merupakan siswa dari sekolah menengah. Deskripsi subjek pada penelitian ini dideskripsikan melalui kategori pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh siswa sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 133 responden (85,8%). Rentang usia pada penelitian ini adalah dari usia 13-18 tahun, dengan responden terbanyak yaitu remaja usia 17 tahun sebanyak sebanyak 48 siswa (31%). Serta, berdasarkan jenis kelamin dari reponden yang berpartisipasi, siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki yaitu, 107 siswa.

Tabel 1. Tabel Demografi Responden

Demografi	Jenis	Jumlah	Total
Jenis Kelamin	Laki-Laki	48	155
	Perempuan	107	
Pendidikan	SMP	22	155
	SMA	133	
Usia	13 Tahun	8	155
	14 Tahun	8	
	15 Tahun	25	
	16 Tahun	33	
	17 Tahun	48	
	18 Tahun	33	

1. Deskripsi Perilaku Subjek dalam Bermedia Sosial

Berdasarkan kuisioner yang telah disebar, data yang didapatkan oleh peneliti yaitu bahwa sebanyak 26% pengguna media sosial memilih *Instagram* sebagai media sosial yang paling sering digunakan. Selain itu, sekitar 40.6% responden menggunakan media sosial lebih dari 120 menit atau 2 jam dalam sehari. Serta, aktifitas yang paling sering dilakukan pengguna dalam bermedia sosial adalah *Browsing*, yang mencakup melihat *feed* atau *stories* di *Instagram*, yaitu sebesar 77.2%.

2. Deskriptif Variabel Penelitian

Perhitungan skor secara hipotetik dan empirik. Untuk perhitungan skor hipotetik dilakukan secara manual menggunakan rumus (Azwar, 2013). Hasil dari perbandingan skor hipotetik dan skor empirik yang telah dihitung oleh peneliti, yaitu untuk variabel persepsi diri atas penerimaan sosial, mean empirik lebih kecil dari mean hipotetiknya ($14 < 15$), artinya status persepsi diri atas penerimaan sosial partisipan rendah, karena angka mean yang didapatkan lebih rendah dari mean skala yang digunakan. Sedangkan untuk variabel kesepian, skor empirik lebih besar dari skor hipotetik ($51.8 > 50$), yang artinya status kesepian partisipan tergolong tinggi, karena angka mean yang didapatkan lebih besar dari mean skala yang digunakan.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Nilai Hipotetik dan Empirik

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	Skor Minimum	5	5
	Skor Maksimum	25	20
	Mean	15	14
	Standart Deviasi	3.3	3
Kesepian	Skor Minimum	20	22
	Skor Maksimum	100	90
	Mean	50	51.8
	Standart Deviasi	13.3	13.3

Selanjutnya peneliti mengkategorisasikan setiap variabel dengan menggolongkan subjek ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan (Azwar, 2015).

Kemudian, selanjutnya yaitu menentukan batasan nilai minimum dan maksimum pada setiap kategori pada setiap variabel penelitian. Subjek akan dikategorikan sesuai dengan daerah keputusan yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Pengkategorian Variabel

Variabel	Kategori	Rumus	Daerah	Jumlah	Presentase
	isasi	Daerah Keputusan	Keputusan		

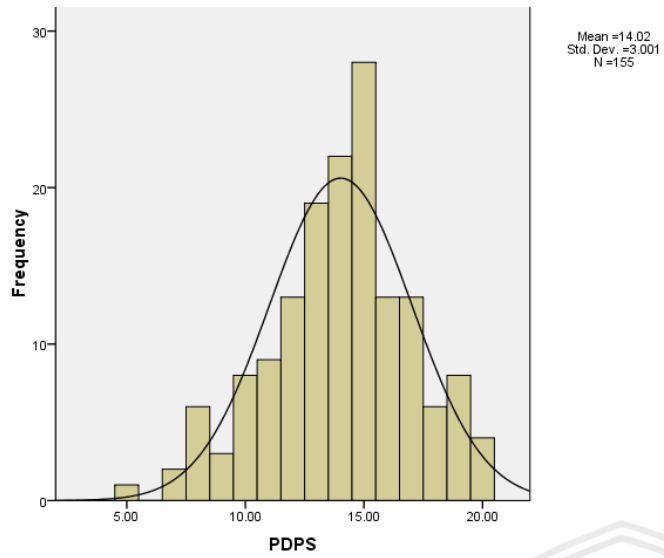
Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial	Rendah	$(\mu - SD) < X$	$11.7 < X$	29	18.7%
	Sedang	$(\mu - SD) < X$	$11.7 < X$	118	76.1%
		$< (\mu + SD)$	< 18.3		
	Tinggi	$X \geq (\mu + SD)$	$X \geq 18.3$	8	5.2%
Kesepian	Rendah	$(\mu - SD) < X$	$36.7 < X$	19	12.3%
	Sedang	$(\mu - SD) < X$	$36.7 < X$	103	66.4%
		$< (\mu + SD)$	< 63.3		
	Tinggi	$X \geq (\mu + SD)$	$X \geq 63.3$	33	21.3%

Berdasarkan hasil tabel 6, pada variabel persepsi diri atas penerimaan sosial, dari total 155 responden, mayoritas sebanyak 118 subjek (76.1%) memiliki persepsi diri terhadap penerimaan sosial yang termasuk pada kategori sedang. Sehingga, berdasarkan hasil diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi diri subjek terhadap penerimaan sosial tergolong sedang. Sedangkan, pada variabel kesepian, dari total 155 responden mayoritas sebanyak 103 subjek (66.4%) merasakan kesepian dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa subjek terindikasi merasakan kesepian yang tergolong sedang.

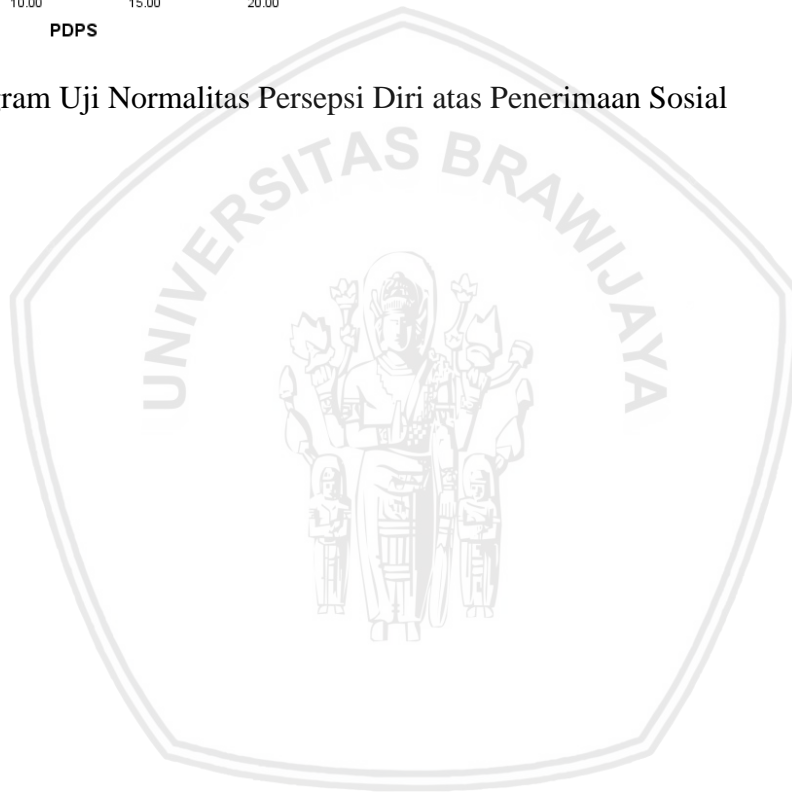
B. Hasil Analisis Data

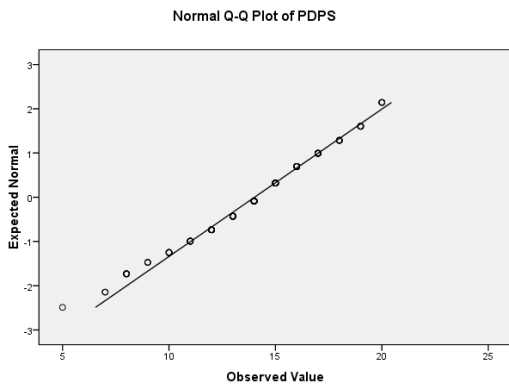
1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai p sebesar 0.456 ($p > 0.05$) untuk variabel kesepian dan nilai p sebesar 0.71 untuk variabel persepsi diri atas penerimaan sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data pada kedua variabel penelitian terdistribusi secara normal.

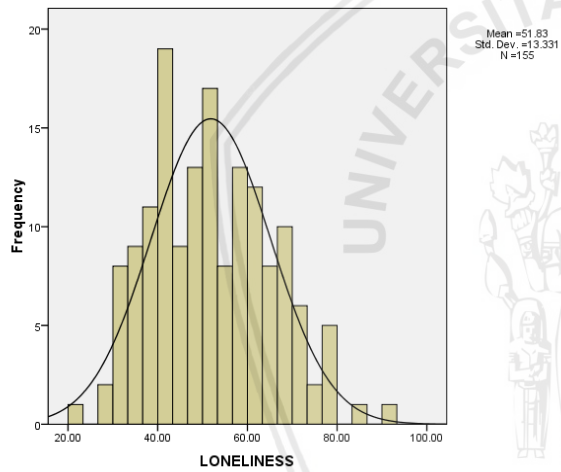


Gambar 1. Histogram Uji Normalitas Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial

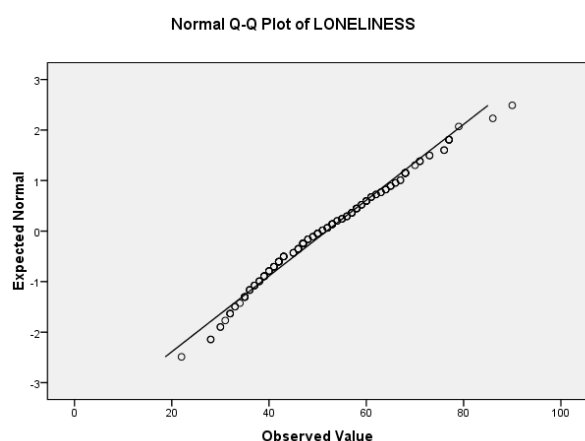




Gambar 2. Q-Q Plot Uji Normalitas Persepsi Diri atas Penerimaan Sosial



Gambar 3. Histogram Uji Normalitas Kesepian



Gambar 4. Q-Q Plot Uji Normalitas Kesepian

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa, diketahui bahwa asumsi linearitas kedua variabel telah terpenuhi, dikarenakan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa nilai signikansi yang didapatkan antara variabel persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian, sebesar 0.00 ($p < 0.05$) dan nilai r sebesar -0.442. Artinya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian, sehingga hipotesis alternatif (H_A) diterima dan menolak H_0 . Hubungan antara kedua variabel berkorelasi negatif, yang artinya semakin tinggi persepsi diri individu atas penerimaan sosial yang didapatkan, maka semakin rendah rasa kesepian yang dirasakan oleh individu.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel persepsi diri atas penerimaan sosial dan kesepian. Apabila remaja memiliki tingkat persepsi diri atas penerimaan sosial yang tinggi, maka akan semakin rendah remaja

merasa kesepian. Begitu juga sebaliknya, apabila remaja memiliki tingkat persepsi diri atas penerimaan sosial yang rendah, maka semakin tinggi pula remaja merasa kesepian.

Hasil temuan peneliti sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi kesepian pada remaja, yaitu penerimaan sosial, dimana individu akan merasa kesepian apabila penerimaan sosial yang diterimanya rendah (Goswick & Jones, 1982). Penelitian lain juga menemukan bahwa individu yang tidak diterima secara sosial oleh teman-temannya akan merasakan kesepian dan alasan dari tidak diterimanya individu adalah remaja bermasalah dalam berperilaku baik serta kurangnya kompetensi sosial dalam berteman, sedangkan kemampuan untuk berperilaku dengan baik dan memiliki kompetensi sosial dalam berteman merupakan hal yang harus dikuasai remaja agar bisa diterima secara sosial (Yu, 2005). Sejalan dengan penelitian yang lain yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab individu merasakan kesepian adalah individu ditolak oleh individu lain disekitarnya (Leary, 2010).

Remaja di Indonesia sendiri, menempati urutan kedua sebagai negara dengan remaja yang selalu merasa kesepian, yaitu sebesar 9,6% (Peltzer & Pengpid, 2017). Penyebab utama dari kesepian yang dialami oleh remaja di Indonesia adalah remaja yang tidak bisa diterima oleh kelompok pertemanannya, serta penyebab yang lain yaitu hubungan yang kurang akrab dan pertengkaran dengan teman (Liu, Li, Purwono, Chen, & French, 2015).

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa individu yang mengunggah foto di *Instagram* salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan penerimaan dari pengguna lain, yang ditunjukkan dari banyaknya jumlah *like* yang diberikan (Kusyanti & Safitri, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan individu bisa berinteraksi dengan pengguna *Instagram* yang lain lebih merasa tidak kesepian daripada individu yang pasif dalam menggunakan *Instagram* (Yang, 2016).

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab remaja dapat merasakan kesepian adalah ketika remaja memiliki persepsi mengenai dirinya bahwa dirinya tidak diterima oleh remaja lain dan salah satu cara individu bisa menilai bahwa dirinya diterima oleh individu lain, yaitu melalui media sosial *Instagram*.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, yaitu, peneliti tidak bisa memastikan apakah responden mengisi kuisisioner sesuai dengan keadaannya atau tidak, karena kuisisioner yang disebarakan secara online. Kemudian, bentuk tampilan alat ukur persepsi diri atas penerimaan sosial yang berbeda, membuat peneliti harus sedikit memodifikasi tampilan alat ukur agar bisa ditampilkan secara online.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel persepsi diri atas penerimaan sosial dengan variabel kesepian, yang artinya semakin tinggi tingkat persepsi diri atas penerimaan sosial seorang remaja pengguna *Instagram*, maka semakin rendah pula kesepian yang dialami oleh remaja.

B. Saran

- a. Hasil penelitian mengenai perilaku dalam media sosial ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai tema yang sama.
- b. Bagi peneliti berikutnya, bisa memodifikasi tampilan alat ukur untuk persepsi diri atas penerimaan sosial agar lebih mudah digunakan.
- c. Bagi *platform* online seperti *Google Form* dan lain sebagainya, agar bisa menyediakan berbagai macam tampilan jenis kuisisioner agar pengguna bisa menggunakan dan menyebarkan kuisisioner online dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta: APJII.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cacioppo, S., Grippo, A. J., London, S., & Cacioppo, J. T. (2015). Loneliness: Clinical Import and Interventions. *Perspective on Psychological Science*, 238-249.
- Cheung, T. (2014). A Study of motive, usage, self-presentation, and number of followers on instagram. *Discovery-SS Student E-Journal*, 1-35.
- Franzoi, S. L., & Davis, M. H. (1985). Adolescent Self-Disclosure and Loneliness: Private Self-Consciousness and Parental Influences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 768-780.
- Goswick, R. A., & Jones, W. H. (1982). Components of Loneliness During Adolescence . *Journal of Youth and Adolescence*, 373-383.
- Harter, S. (1999). Developmental Process in the Construction of the Self. Dalam S. Harter, *The Construction of the Self* (hal. 45-78). New York: Guilford Press.
- Harter, S. (2012). *Self-Perception Profile for Adolescents: Manual and Questionnaires*. Denver: University of Denver.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Instagram. (2010, October 6). *Instagram Launches*. Diambil kembali dari Info Center: instagram-press.com/blog/2010/10/06/instagram-launches-2/
- Instagram. (2016, August 2). *Introducing Instagram Stories*. Diambil kembali dari Info Center: instagram-press.com/blog/2016/08/02/introducing-instagram-stories/
- Jones, W. H. (1981). Loneliness and Social Contact. *The Journal of Social Psychology*, 295-296.
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). Loneliness as the Cause and the Effect of Problematic Internet Use: The Relationship between Internet Use and Psychological Well-Being. *CyberPsychology & Behavior*, 451-455.
- Kusyanti, A., & Safitri, O. (2016). "HOW DO I LOOK": SELF-DISCLOSURE OF INSTAGRAM USERS IN INDONESIA. *Journal of Education and Social Science*, 242-247.
- Leary, M. R. (2010). Affiliation, Acceptance, and Belonging. The Pursuit of Interpersonal Connection. Dalam S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey, *Handbook of Social Psychology* (hal. 864-897). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure and ICQ Use. *ITS 14th Biennial Conference* (hal. 1-18). Seoul: G2 Information Society Issues.

- repository.ub.ac.id
- Liu, J., Li, D., Purwono, U., Chen, X., & French, D. C. (2015). Loneliness of Indonesian and Chinese Adolescents Predicted by Relationship with Friends and Parents. *Merrill-Palmer Quarterly*, 362-382.
- Masi, C. M., Chen, H. Y., Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness. *Personality and Social Psychology Review*, 219-266.
- Moundry, B. (2016). Technology, Togetherness, and Adolescents : Creating a Meaningful adolescent Learning Community in Digital Age. *The NAMTA Journal*, 109-129.
- Oers, B. V., & Hännikäinen, M. (2010). Some Thoughts About Togetherness: An introduction Réflexions sur e Togetherness f Algunos Pensamientos Sobre el "Sentimiento de Unión". *International Journal of Early Years Education*, 101-108.
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2017). Loneliness and Health Risk Behavior Among Asean Adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavior Sciences*.
- Russell, D. W. (2010). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 20-40.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2010). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: a clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 268-274.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tiikkainen, P., & Heikkinen, L. (2010). Associations between loneliness, depressive symptoms and perceived togetherness in older people. *Aging & Mental Health*, 526-534.
- We Are Social, & Hootsuite. (2018, January 30). *Digital in 2018: World's Internet Users Pass the 4 Billion Mark*. Diambil kembali dari We Are Social: wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018/
- WHO. (2018, August 6). *Process of translation and adaptation of instruments*. Diambil kembali dari World Health Organization: http://www.who.int/substance_abuse/research_tools/translation/en/
- Widhiarso, W. (2012, May 14). *Wahyu Widhiarso Fakultas Psikologi UGM*. Dipetik September 4, 2018, dari widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/variabel-moderator-dalam-penelitian/
- Williamson, P., Stohlman, T., & Polinsky, H. (2017). Me, My "Selfie" and I: A Survey of Self-disclosure Motivations on Social Media. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 71-85.
- Yang, C. C. (2016). Instagram Use, Loneliness, and Social Comparison Orientation: Interact and Browse on Social Media, But Don't Compare. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 703-708.

- Yoo, J. T., Hu, P. J.-H., & Cheng, T. H. (2015). Role of Affect in Self-Disclosure on Social Network Websites: A Test of Two Competing Models. *Journal of Management Information Systems*, 239-277.
- Yu, G. (2005). Loneliness, Peer Acceptance, and Family Functioning of Chinese Children with Learning Disabilities: Characteristic and Relationship. *Psychology in the School*, 325-331.
- Zarei, E., Heydari, H., & Adli, M. (2013). The Relationship between Loneliness and Social Acceptance and the Academic Performance of Students. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 171-175.

